

**NALAR PESANTREN
(Studi Kritik Nalar)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

MOESAF
96512139

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Muzairi, MA.
Fakhrudin Faiz, MAg.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara MOESAFA
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MOESAFA
NIM : 96512139
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : NALAR PESANTREN (Studi Kritik Nalar)

Maka selaku pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2003

Pembimbing I

Drs. Muzairi, MA.
NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Fakhrudin Faiz, MAg.
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/686/2003

Skripsi dengan judul : *Nalar Pesantren (studi kritik nalar)*

Diajukan oleh :

1. Nama : **Moesafa**
2. NIM : **96512139**
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : **Aqidah Filsafat**

Telah dimunaqosyahkan pada hari : **Kamis**, tanggal : **20 Maret 2003** dengan nilai: **75 (B)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : **Ushuluddin**

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150 215 586

Sekretaris sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP.150 235 497

Penguji II

Zuhri, M.Ag
NIP. 150 318 017

Yogyakarta, 20 Maret 2003

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini. Tiada kelebihan, “kebenaran” dan ketelitian dalam skripsi ini selain daripada pertolongan-Nya. Tiada kelemahan, kekurangan dan kelalaian yang ada dalam skripsi ini selain dari penulis sendiri. Shalawat serta salam selalu kami sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang telah menebar lentera kehidupan bagi manusia serta segenap alam.

Penulisan tugas akhir akademik ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun skripsi ini berjudul “NALAR PESANTREN (STUDI KRITIK NALAR)”.

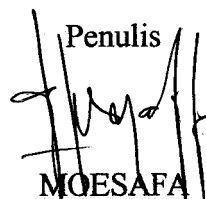
Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, dari pergumulan pemikiran sampai pada tingkat teknis penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Djam’annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Muzairi, MA., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Fakhruddin Faiz, SAg. MAg., selaku pembimbing II yang banyak berdiskusi dengan penulis demi kebaikan skripsi ini.

4. Segenap karyawan fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana dengan “keramahannya” telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.
5. Ayah dan Ibuku yang masih “bersedia” memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua kakakku; Musfaidah dan Musthofa, kedua adikku; Mustaghfiri dan Muslimatun yang senantiasa “teriak” dengan lantang: Kapan mereka “ke Jogja”. Juga “Oshinku” yang ornamen kesetiannya menunggu hampir menjadi batu.
7. Kawan sejatiku yang tersisa; One, *ideal type*-mu membuatku terjaga dan Ayoek, tetaplah jadikan jubahmu emosi dan perasaan, karena dengan itu kau menjadi menawan. Nub, Maul, Ifah dan Nita, *thanks for all*.
8. Sahabat-sahabat PMII yang telah bersama denganku “kuliah” dan “bekerja” selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu sepenuhnya penyelesaian penulisan skripsi ini yang tentunya tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdo’a agar segala bantuan, pertolongan dan jerih payah mereka semoga mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga juga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya. *Amin*.

Yogyakarta, 12 February 2003

Penulis

MOESAF A

ABSTRAKSI

Secara *geografis* pesantren sebagian besar berada didaerah pesisir dan pedalaman yang mayoritas merupakan komunitas *urban*. Dalam struktur sosial masyarakat yang demikian pesantren mempunyai posisi yang strategis. Persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat, terutama masalah keagamaan, senantiasa dikembalikan rujukannya kepada pesantren. Keistimewaan posisi pesantren dimasyarakat sangat ditentukan oleh otoritas pemimpinnya yang biasa disebut dengan *kyai*. Secara *antropologis* pesantren dapat dikatakan sebagai basis pertumbuhan Islam Tradisional yang menurut Dhofier (1978: 1) masih terikat kuat dengan pemikiran-pemikiran ahli fiqh, tafsir, hadist, tauhid dan yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad 13 M.

Salah satu fungsi pesantren yang sampai sekarang masih mampu dipertahankan -- walaupun tidak berkembang pesat-- adalah fungsi pesantren sebagai institusi keilmuan. Fungsi ini ditunjukkan oleh pesantren dengan *kontinuitas* kajian keilmuan dengan konsistensinya terhadap referensi keilmuan yang dalam hal ini diwakili oleh kitab kuning (Sahal Mahfudh, 1999: 102). Kitab kuning sebagai referensi keilmuan mempunyai bobot historis yang cukup panjang karena ditulis dari berbagai kurun waktu yang cukup lama. Konsistensi pesantren terhadap karya klasik tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pesantren sangat memegang teguh mata rantai bagi proses transformasi keilmuan. Mata rantai ini mengasumsikan dirinya sampai pada titik puncak ajaran, yaitu Rasulullah. Asumsi ini akan menghadapi masalah yang serius jika tradisi keilmuan di dunia Islam coba kita telaah dari perspektif *kritik nalar*, misalnya dengan menggunakan metode *arkeologi* dan *genealogi*-nya Foucault. Secara *arkeologis* bahwa sejarah pemikiran Islam tidaklah berjalan secara linear melainkan mempunyai "patahan-patahan" sepanjang yang dilaluinya. Analisis *arkeologis* akan dilanjutkan dengan *genealogis* untuk menetapkan patahan penentu sekaligus menyingkap selubung ideologis dan keterkaitan antara pe,ikiran dan realitasnya.

Adalah masa imperium Abbasiyah yang menurut al-Jabiri (2000: 17) ditetapkan sebagai patahan penentu bagi perkembangan pemikiran di dunia Islam. Pada masa ini terjadi proses pembentukan dan pembakuan ilmu keagamaan yang mendapat sponsor dari kekuasaan. Pada saat itulah proses ortodoksi telah dimulai. Apalagi al-Syafi'i ikut menentukan proses *diskursif*-nya dengan mengeluarkan disiplin ilmu baru, Ushul Fiqh. Dengan metode *qiyas*-nya, ushul fiqh kurang memberi ruang bagi proses penafsiran dan kreatifitas berfikir karena rambu-rambu al-Qur'an dan al-Hadist yang dibuatnya sebagai batasan terasa mengungkung. Dari sini secara sekilas, nalar yang dihasilkan pesantren -- yang dibangun diatas fondasi pengetahuan klasik-- ternyata menyimpan problem yang serius.

Peran sosial, budaya, ekonomi dan edukasi pesantren menempatkannya menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, terlebih dari sisi *epistemologi*, masih masih minim kajian yang membahasnya. Maka dari itu, skripsi ini berpretensi untuk mengkaji secara *epistemologis* dengan perspektif *kritik nalar* untuk mengetahui dari mana nalar pesantren diderivasikan dan bagaimana hasil derivasi tersebut dikonstruksi menjadi sebuah nalar. Dengan menggunakan metode *library research* yang bersifat *deskriptif analitik*, skripsi ini hanya akan mengkaji pesantren yang menjadi basis pertumbuhan Islam Tradisional dengan model pendekatan *sistematis reflektif*. Diharapkan dengan begitu akan menjawab beberapa persoalan mendasar mengenai nalar pesantren, yakni *bagaimana arkeologi dan genealogi pengetahuan pesantren sebagai tolakan awal dan selanjutnya melihat bagaimana konstruksi nalar pesantren*.

Selain hal tersebut diatas skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui nalar pesantren yang diharapkan akan mempunyai implikasi yang bersifat emansipatoris, karena dengan mengetahui nalar pesantren akan menimbulkan kepedulian pada upaya dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran di kalangan pesantren dan pada gilirannya akan mendorong dinamisasi pemikiran di dunia Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah 1
B.	Rumusan Masalah 9
C.	Tujuan dan Kegunaan 10
D.	Tinjauan Pustaka 11
E.	Metode Penelitian 16
F.	Sistematika Pembahasan 20
BAB II	BEBERAPA PENGERTIAN TENTANG NALAR
A.	Pengertian Nalar 22
B.	Nalar dalam Pandangan Mohammed Arkoun 24
C.	Nalar dalam Pandangan Muhammed Abed al-Jabiri 28
BAB III	PESANTREN
A.	Mengenal Pesantren 33
B.	Pesantren dan Feodalisme 36
C.	Pesantren dan Masyarakat 40

BAB IV	KONSTRUKSI NALAR PESANTREN	
	A. Arkeologi dan Genealogi Pengetahuan Pesantren	47
	B. Logika dan Cara Pandang Pesantren	54
	C. Hegemoni Pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah	61
	D. Nalar Pesantren	66
	E. Kompleksitas Nalar Pesantren	69

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran-saran	80

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan Indonesia sebagai sebuah bangsa dalam sejarahnya tidak bisa lepas dari dinamika pesantren yang ikut mewarnai setiap perubahannya. Walau demikian, tidak bisa juga dikatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya penentu sejarah tersebut. Pesantren merupakan media pendidikan pertama kali didirikan di Indonesia berbarengan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Secara antropologis pesantren dapat dikatakan sebagai basis pertumbuhan Islam Tradisional, yakni Islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran-pemikiran ahli fiqh, tafsir, hadist, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad 13 M.¹

Peran strategis pesantren tidak hanya terbatas pada peran edukasi. Akan tetapi juga menyentuh peran yang lain seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan mempunyai pengaruh yang kuat dalam kancah pemikiran keagamaan. Terutama sebelum abad 20 M², pesantren secara praktis menguasai pemikiran keagamaan di Indonesia. Dari sinilah terlihat bahwa pemikiran keagamaan kaum santri (kalangan pesantren) mempunyai akar sejarah dan basis sosial yang kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Dalam era modern, pemikiran keagamaan pesantren mempunyai

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 1.

²Pemikiran pembaharuan Islam modernis mulai diperkenalkan di Jawa pada permulaan abad 20. selanjutnya lihat Zamakhsyari Dhofier, *ibid.*, hlm. 149.

tempat tersendiri di antara maraknya model dan aliran pemikiran keagamaan yang ada.

Secara *geografis* pesantren kebanyakan terletak di daerah pesisir dan pedalaman yang mayoritas merupakan komunitas urban. Dalam masyarakat yang demikian, pesantren mempunyai otoritas yang luar biasa dari masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama masalah keagamaan, senantiasa dikembalikan rujukannya kepada pesantren melalui otoritas pemimpin pesantren atau *kyai*.³

Salah satu fungsi pesantren yang sampai saat ini belum berubah adalah fungsi pesantren sebagai institusi keilmuan.⁴ Fungsi ini masih mampu dijaga dan dipertahankan meskipun tidak begitu mengalami perkembangan yang pesat⁵, dinamika keilmuan pesantren tidak sampai mengalami kemunduran. Setidaknya dalam hal kontinuitas kajian keilmuan dimana pesantren menunjukkan konsistensinya pada regenerasi keilmuan yang dalam hal ini diwakili oleh kitab

³*Kyai* merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Dalam tradisi keilmuan pesantren, *kyai* inilah yang mempunyai peran sebagai *transmitter* dari para santri sebagai pewaris ilmu kepada generasi sebelumnya. Secara umum orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam disebut sebagai Ulama. Di beberapa tempat terdapat penyebutan yang berbeda-beda. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah terutama orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan mempunyai pesantren disebut dengan *kyai*. Walau demikian, dalam masyarakat terdapat banyak kasus menunjukkan bahwa seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan tidak mempunyai pesantren juga disebut sebagai *kyai*. Dalam kaitannya yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, *kyai* biasanya dipakai untuk menunjuk ulama dari kelompok Tradisional Islam.

⁴Sebagai institusi keilmuan tentunya pesantren memiliki fungsi strategis dalam melakukan *empowering* melalui peran *educatif*-nya tersebut.

⁵Hal ini disebabkan selain karena faktor *internal* pesantren sebagaimana yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya, juga karena faktor *eksternal* yang terutama berasal dari kebijakan Developmentalisme Orde Baru. Lihat Andrée Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 1999), terutama Bagian II Bab VI dan Bagian III.

kuning.⁶ Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab pada sekitar abad 7 M. Di Indonesia kitab ini dikenal sebagai kitab kuning karena bentuknya berwarna kuning, demikian menurut Martin Van Bruinessen.⁷

Fenomena kitab kuning yang menjadi bidang kajian pesantren terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan mempunyai bobot historis yang cukup panjang karena ditulis dari berbagai kurun waktu yang berlainan. Namun meskipun demikian, kitab-kitab yang ditulis dalam rentang waktu relatif panjang tersebut, jika kita cermati secara mendalam terdapat semacam kesamaan semangat pemikiran (*mode of thought*). Semangat pemikiran yang menjadi mata rantai penghubung pemikiran dari waktu ke waktu tersebut akan dengan jelas kita ketahui manakala kita mampu menelaahnya secara arkeologis.

Metode arkeologi memberikan gambaran tentang bagaimana pernyataan, gagasan dan pemikiran diproduksi dan menyebar membentuk menjadi *episteme*. Singkatnya adalah bagaimana sebuah episteme atau pengetahuan itu terbentuk. Hal ini sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Michel Foucault dalam sebuah wawancara yang berjudul *Truth and Power*: “kebenaran harus dipahami sebagai suatu sistem prosedural yang teratur bagi reproduksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi dan operasi pernyataan-pernyataan”.⁸

⁶MA. Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 102.

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; pesantren dan tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 17.

⁸Michel Foucault, *Power/Knowledge*, (Suffolk: Harvester Press, 1980, hlm. 133, dalam Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Peny. Petrus Sunu Hardiyanto (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 11.

Dengan metode arkeologi ini dapat kita lihat tentang bagaimana proses produksi pengetahuan dan pembentukan episteme di kalangan pesantren. Dari mana asal pengetahuan tersebut diproduksi sekaligus mengetahui praktek-praktek diskursif (praktek-praktek untuk memproduksi pernyataan-pernyataan) yang berlaku.

Pembacaan terhadap tradisi keilmuan pesantren melalui metodologi ini terasa amat penting karena pesantren sangat menekankan adanya dan memegang teguh mata rantai bagi proses transformasi keilmuan yang kemudian dikenal dengan istilah Ijazah.⁹ Ijazah ini berisi tentang daftar mata rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan guru kepada muridnya yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik sehingga sang murid dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain. Melalui model transmisi keilmuan semacam ini juga bisa kita lihat bagaimana proses pewarisan keilmuan terjadi dari ulama-ulama di Timur Tengah kepada orang-orang dari Indonesia yang kemudian mendirikan pesantren. Orang-orang tersebut kemudian menjadi tokoh-tokoh besar dari kalangan pesantren dan pesantren yang diasuhnya menjadi kiblat dari pesantren-pesantren yang muncul kemudian.

Pentingnya memperhatikan rangkaian transmisi ini merupakan salah satu manifestasi dari isyarat yang pernah ditegaskan oleh *Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

Sesungguhnya umat Islam telah sepakat dan merujuk bahwasanya agar untuk dapat memahami, mengetahui dan mengamalkan syari'at Islam dengan benar harus mengikuti orang-orang yang terdahulu.

⁹Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*, hlm. 23.

Para tabi'in di dalam menjalankan syari'at mengikuti atau berpegang kepada amaliah para sahabat Rasulullah. Sebagaimana generasi sesudah tabi'in mengikuti para tabi'in, maka setiap generasi selalu mengikuti generasi yang sebelumnya.

Akal yang waras menunjukkan kebaikan system yang demikian ini. Karena syari'at agama Islam tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan memindahkan dari orang yang terdahulu dan mengambil pelajaran ketentuan atau patokan dari orang-orang yang terdahulu itu.¹⁰

Nampaknya gagasan inilah yang menjadi salah satu acuan tentang pentingnya mata rantai transmisi pengetahuan.¹¹ Termasuk Ijazah pada dasarnya menjadi hal penting dan menjadi bagian inern yang mengandung muatan spiritual yang memberikan legitimasi bagi hak dan otoritas keabsahannya pengetahuan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di atas bahwa transimisi pengetahuan mengasumsikan dirinya sampai kepada puncak ajaran sebagaimana yang dulu pernah diajarkan dan berlaku pada zaman Nabi Muhammad SAW. Persoalannya adalah bagaimana kita akan mengetahui secara pasti tentang masa kehidupan Nabi mengingat saat itu semua masalah bisa terselesaikan oleh otoritas Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Sehingga sistematisasi ajaran agama dan ilmu pengetahuan lainnya tak pernah dilakukan. Segala sumber informasi yang sampai kepada kita adalah ditulis pasca zaman kekhalifahan. Terutama pada masa di mana terjadi proses sistematisasi dan pembakuan ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan yang terjadi pada akhir abad 2 H dan awal abad 3 H. semua informasi masa kehidupan Nabi dan Khalifah tidaklah bisa ditembus tanpa melalui referensi

¹⁰Hasyim Asy'ari, *Qomun Asasi Nahdlatul Ulama* (Kudus: Menara Kudus, 1971), hlm. 53. dalam Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*, hlm. 151.

¹¹Disamping itu, hal ini pada selanjutnya menjadi garis penegas antara kalangan Islam Tradisionalis sebagaimana akan menjadi fokus kajian ini dengan Islam Modernis.

yang ditulis pada masa itu. Di sinilah kiranya mata rantai tradisi keilmuan di pesantren menemukan titik tolak awalnya. Karena sebagaimana penemuan al-Jabiri bahwa awal dari pembentukan dan pembakuan tradisi keilmuan Islam adalah pada masa awal kekuasaan imperium Abbasiyah¹², yang ia sebut dengan *Asr Tadwin* (periode kompilasi dan kodifikasi ilmu-ilmu agama dan bahasa pada abad ke-2 dan 3 H.).¹³

Perkembangan pemikiran di dunia Islam selanjutnya senantiasa menyandarkan rujukan historisnya ke zaman-zaman tersebut. Terutama dalam perkembangan pemikiran di kalangan *Sunni*¹⁴, yaitu golongan Islam yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadits dan semua tradisi Nabi serta menganut salah satu dari madzab yang empat yakni al-Syafi'i, Abu Hanifah, Imam Malik dan Ahmad bin Hanbali, otoritas *asr tadwin* sangat bisa dilihat dengan jelas baik sebagai rujukan sejarah maupun dalam metodologinya.

Dalam tradisi keilmuan *sunni* terdapat tiga tokoh penting yang mempunyai dominasi pemikiran sangat kuat bagi generasi selanjutnya. Dominasi tersebut tidak hanya berlaku pada produk-produk pemikiran, akan tetapi juga pada metodologi yang digunakannya. Ketiga tokoh tersebut adalah al-Syafi'i pada

¹²Dalam menentukan batas *episteme*, penulis akan lebih mengikuti peta yang ditemukan oleh al-Jabiri yang mengukurnya dari *syuruth al-shihhah* (syarat-syarat keabsahan pengetahuan) dari pada apa yang digagas oleh Arkoun yang menentukan batas *episteme* tersebut dengan ukuran waktu. *Episteme Islam Klasik* atau abad pertengahan dan *Episteme Pemikiran Modern*, maupun tradisi sejarah pemikiran Islam klasik yang melihat masa Jahiliyah sebagai tonggak awalnya.

¹³M. Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, alih bahasa Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 17.

¹⁴*Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* biasa dipendekkan penyebutannya dengan *Sunni* atau *Asy'ariyah*, lihat Siradjuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlulsummah Wal-jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah), 1985, hlm. 16 dan 30. Secara praktis *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* adalah penganut Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam aspek teologi, salah satu dari *al-Madzahib al-Arba'ah* dari segi syari'ah dan Junaidi al-Bagdadi dan al-Ghazali dalam paham sufismenya. Lihat Sahal Mahfudz, *op cit.*, hlm. 52.

lapangan fiqh dan ushul fiqh, al-Asy'ari di bidang teologi dan al-Ghazali pada persoalan tasawuf. Namun demikian sebenarnya Syafi'i-lah yang mempunyai peran mendasar karena ia adalah orang pertama yang menanamkan unsur-unsur metodologisnya dan sampai saat ini masih dianggap relevan dan terpakai di beberapa kalangan umat Islam Indonesia.

Fenomena stagnasi perkembangan pemikiran di pesantren merupakan bagian kecil dari tragedi kemunduran pemikiran di dunia Islam secara keseluruhan setelah mengalami proses ortodoksi dan doktrinasi yang terjadi sejak abad 3 H.¹⁵ pada masa pembakuan ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan (*asr tadwin*), di tangan al-Syafi'i (w. 204 H /820 M) lahir sebuah disiplin ilmu yang baru untuk saat itu, yaitu Ushul Fiqh. Di dalamnya terdapat metode qiyas yang saat itu sangat erat korelasinya dengan semangat administrasi dan penyeragaman yang sedang diberlakukan oleh kekuasaan saat itu.

Snouck Hurgounje sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier dalam Tradisi Pesantren mengatakan bahwa Islam Tradisional (pesantren tradisional)¹⁶ di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental, tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap, demikian rumit dan demikian tersimpan. Itulah

¹⁵Rumadi, "Jejak-Jejak Liberalisme NU", dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No.9/2000 (Jakarta: Lakpesdam dan TAF), hlm. 12.

¹⁶penyebutan pesantren tradisonalis ini untuk membedakan dengan berbagai pesantren yang semakin tumbuh pesat di Indonesia karena semua aliran dalam Islam telah memiliki pesantren tersendiri. Dengan demikian ada pesantren Tradisionalis, Reformis dan pesantren Modern. Pemetaan ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman kita karena di luar itu akan terlalu naif mengklasifikasikan pesantren secara kaku sebab pesantren tradisionalis saat ini dalam batas-batas tertentu termasuk pemikirannya terkadang jauh di atas mereka yang reformis dan modernis.

sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikiran Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Dalam konteks Indonesia, penerimaan dan penyikapan masyarakat Islam terhadap *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* tidak bisa dilepaskan dari peranan pesantren itu sendiri. Meskipun pada permulaannya hal ini merupakan kebetulan historis karena sebenarnya para pelancong muslim yang singgah ke Indonesia memang berpaham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*. Namun survivalitas atau kemampuannya untuk bertahan sebagai paham yang dominan dalam masyarakat Indonesia sedikit banyak merupakan hasil kerja sistem pendidikan dan pengelolaan pesantren. Artinya pesantren dalam hal ini menjadi pagar betis dari berkembang dan bertahannya paham tersebut. Pesantren mengikatkan diri dalam loyalitas tak terhingga terhadap kelangsungan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-jamaah*.¹⁷

Dalam posisi yang demikian, kajian-kajian keilmuan pesantren juga didominasi oleh ajaran-ajaran dan pengetahuan yang dihasilkan oleh abad pertengahan. Literatur-literatur yang diajarkan di pesantren merupakan representasi dari pemikiran keilmuan dengan *setting* sejarah tertentu pula.

Tradisi keilmuan pesantren ini telah mampu membentuk sistem pemikiran yang mempunyai karakter tersendiri. Model pemikiran pesantren menjadi sebuah

¹⁷MA. Sahal Mahfudz, *op cit.*, hlm 55.

jalanan sistem pemikiran yang tidak hanya berlaku bagi kyainya saja, akan tetapi juga berlaku bagi para santri atau peserta didiknya.

Jalanan sistem pemikiran inilah yang kemudian disebut dengan epistemologi. Epistemologi di sini berbeda dengan pandangan *sejarah ide* yang secara konvensional berlaku selama ini. Pemikiran, tidak hanya dilihat sebagai satuan-satuan yang terpisah satu sama lain sebagaimana berlaku dalam sejarah ide yang lebih mirip dengan sejarah pendapat dan aliran pemikiran, melainkan melihat pemikiran sebagai sebuah sistem. Sistem tersebut menurut al-Jabiri mengkristal atau menemukan wujudnya dalam nalar atau *al-Aql*.¹⁸

Peran edukatif pesantren tidak hanya berlaku secara internal belaka. Akan tetapi juga membias kedalam lingkup eksternal dengan melakukan transformasi keilmuan kepada masyarakat luas terutama kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya. Atas peran yang demikian, epistemologi yang terbangun dari pesantren menjadi tidak lagi hanya dimiliki oleh komunitas santri itu sendiri tetapi juga memberi pengaruh yang luas di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Melihat begitu beragam dan banyaknya dunia pesantren yang ada di Indonesia, maka demi maksimalitas tujuan yang hendak dicapai, penulis akan lebih intens pada pesantren-pesantren tradisional yang notabene memiliki hubungan erat dengan Nahdlatul Ulama. Pesantren tradisional atau Islam

¹⁸Akal di sini dipahami dalam lingkup pemikiran Perancis kontemporer dengan tonggaknyanya adalah antropolog strukturalis Claude Levi-Strauss. Dengan demikian telah meninggalkan konsep akal sebagaimana dipahami sebelumnya seperti apa yang dikatakan oleh Descartes. Para pemikir yang berada dalam satu barisan dengan Strauss tentang konsep akal diantaranya adalah J. Lacan, Althusser, Derrida, R. Barthes dan M. Foucault.

tradisionalis adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tauhid dan tasawuf yang hidup pada abad 7-13 H, meskipun keterikatan itu saat ini telah tidak lagi membelenggu pikiran yang seharusnya muncul di era kekinian.

Secara mendetail, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana arkeologi dan genealogi pengetahuan pesantren ?
2. Bagaimana konstruksi nalar pesantren ?

Berangkat dari latar belakang masalah di atas menjadi sangat penting untuk memberikan arah dan batasan yang akurat bagi penulis untuk mengangkat nalar pesantren menjadi sebuah bahan kajian aktual. Lebih jauh penulis ingin melihat secara mendalam bagaimana pesantren membentuk sebuah epistemologinya dan dari mana episteme itu diderivasikan.

C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, penelitian ini berusaha untuk melihat dan mengkaji secara kritis tentang bagaimana sebetulnya nalar pesantren, terutama menyangkut persoalan karakteristik, cara membentuk dan menanamkan pengetahuan dan pengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat secara umum.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penulisan ini merupakan sumbangan penting terhadap kemajuan dan perkembangan pemikiran di dunia Islam pada umumnya

dan dunia pesantren khususnya. Secara praktis, dengan mengetahui nalar pesantren diharapkan mempunyai implikasi yang bersifat emansipatoris karena dengan mengetahui nalar pesantren akan menimbulkan kepedulian pada upaya dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran di kalangan pesantren dan pada gilirannya akan mendorong dinamisasi pemikiran di dunia Islam. Di samping itu juga untuk menambah khazanah perpustakaan tentang nalar pesantren yang dirasa masih jarang dijumpai sampai saat ini.

Terakhir yang tak kalah pentingnya penelitian ini juga memiliki kegunaan formal yaitu untuk memenuhi sebagian persyaratan formal dalam menyelesaikan studi Strata I (satu) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pesantren yang mencoba melihat dari sudut epistemologinya dirasa masih sangat kurang. Kajian yang ada tentang pesantren lebih banyak melihat dari sudut sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Hal ini tidak mengherankan karena sampai saat inipun pesantren masih menjadi sesuatu yang unik dan menantang untuk dikaji.

Pembahasan tentang pesantren yang mencoba menyajikan gambaran dan mengamati perubahan yang terjadi di dalam lingkungan pesantren dan Islam Tradisional di Jawa ditampilkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*".¹⁹

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *op cit.*

Pada dasarnya pesantren mempunyai landasan-landasan dan kekayaan intelektual luar biasa yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Karena itulah kalangan pesantren sangat apresiatif terhadap pemikiran lama. Juga melalui genealogi intelektual yang panjang dan rumit. Dhofier yang mencoba melacak intelektualisme kalangan pesantren mengatakan dan menemukan bahwa semua kekayaan intelektual pesantren tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama-ulama *Haramain* (Makkah-Madinah).²⁰ Penelusuran lain dilakukan oleh Abd. Rachman, *The Pesantren Architects and Their Sosio Religius Teaching (1850-1950)*, yang menelusuri genealogi intelektual lima ulama besar yang bisa dikatakan sebagai peletak dasar intelektualisme pesantren.²¹ Sumber-sumber terpenting bagi Islam Tradisional adalah *Haramain* sebagai pusat orientasi semua dunia Islam. Dalam hal ini Martin menjelaskan “hampir semua pengarang-pengarang Islam Indonesia menghabiskan banyak waktunya di Makkah, Madinah dan pusat-pusat pengajaran Islam Timur Tengah”.²² Jaringan intelektualisme Indonesia dan Timur Tengah semakin marak ketika memasuki abad 19 dan 20, manakala jumlah orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji semakin bertambah dan sebagian dari mereka lebih memilih tinggal di sana beberapa waktu guna memperdalam ilmu agama.²³

²⁰*Ibid.*, hlm. 79-85. lihat juga Abdurrahman Wahid, “*Martin Van Bruinessen dan Pencariannya*”, dalam pengantar Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 11.

²¹Abd. Rachman, “*The Pesantren Architects and Their Sosio Religius Teachings (1850-1950)*”, Disertasi UCLA, Los Angeles, 1997, dalam Rumadi, “*Jejak Liberalisme NU*”, *loc. cit.*

²²Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 22.

²³Gambaran yang lebih gamblang mengenai relasi para ulama ini dapat kita lihat pada tulisan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

Munculnya pesantren sendiri di Indonesia sebenarnya sangat berkaitan erat dengan masuknya Islam ke Nusantara. Mark Woodward dalam *Islam Jawa* mendeskripsikan interaksi ekonomi antara pedagang dari Arab, India, Asia Tenggara dan China. Adalah Kerala yang berada di Pantai Malabar bagian barat daya India menjadi tempat persinggahan para pedagang dan pedagang di sana kebanyakan bersal dari Arab dan kawasan Teluk Parsia yang menganut madzab Syafi'i. Kekuatan hubungan dagang dan hukum ini menunjukkan Kerala merupakan salah satu sumber dan asal usul Islam yang sampai ke Jawa dan bagian Indonesia lainnya.²⁴

Metode pendidikan yang digunakan dalam pesantren mempunyai kesamaan dengan yang terdapat di Kerala, sebagaimana hal ini ditulis oleh Woodward dengan mengutip dari temuan Miller.²⁵ Sedangkan persoalan kurikulum yang dipergunakan sampai saat ini, Martin dalam buku tersebut menyimpulkan bahwa kurikulum universal yang dipakai kalangan pesantren saat ini berasal dari permulaan abad ke-19M. dan bersumber pada dominasi tradisi keilmuan Islam di tanah Hijaz oleh para ulama Kurdi. Sedang untuk persoalan madzab, Martin menjelaskan secara tegas bahwa madzab Syafi'i adalah yang dianut oleh kalangan pesantren²⁶, dan hal ini merupakan salah satu madzab yang

²⁴Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 82. Perdebatan tentang asal-usul masuknya Islam ke Nusantara sampai detik ini belum mendapatkan kesepakatan yang pasti mengingat langkanya sumber-sumber sejarah yang bisa dipercaya.

²⁵R. Miller, *Mappila Muslims of Kerala*, (Madras: Orient Longmans, 1976), hlm. 261, dalam Mark Woodward, *Ibid.*, hlm. 84.

²⁶Lebih lanjut lihat dalam Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

diakui dalam ideologi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* (Aswaja), yang dalam hal ini NU sangat berkepentingan sebagai faksi Islam moderat di Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui, pesantren mengikatkan diri dalam loyalitas tidak terhingga terhadap kelangsungan paham Aswaja.²⁷ Mengingat Aswaja atau *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* dinilai sangat kontekstual dengan *socio-cultural* Indonesia, maka pesantren sebagai bagian integral dari Negara Bangsa ini menganutnya secara cerdas dan membumi. Aswaja sendiri terdiri dari tiga pilar keilmuan yaitu teologi, fiqh dan tasawuf. Dari sini kiranya kita dapat memulai menelaah struktur dasar keilmuan pesantren.

Karena loyalitasnya yang tak terhingga pada Aswaja, kalangan pesantren menganggap bahwa doktrin dan ajaran Aswaja merupakan teks-teks yang sakral, sehingga tidak bisa disentuh (*untouchable*) dan tidak terpikirkan (*unthinkable*). Kesetiaan pesantren seperti inilah yang menjadikannya sebagai bagian terpenting dari proses ortodoksi. Namun hal demikian bukan hanya kondisi yang dialami oleh pesantren. Melainkan lebih luas adalah kondisi yang dialami oleh umat Islam setelah mengalami proses pembekuan dan pembakuan pemikiran. Pergeseran semacam ini seperti yang ditunjukkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa dalam sejarah peradaban Islam, teks-teks sekunder berubah menjadi teks-teks primer.²⁸ Pesantren secara mayoritas mewarisi tradisi yang demikian.

Proses pembakuan ini terjadi sekitar abad 2-3 H. di mana masa tersebut adalah dalam rengkuhan kekuasaan dinasti Abbasiyah yang momentumnya

²⁷MA. Sahal Mahfudz, *op. cit.*, hlm. 55.

²⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 114.

sampai pada zaman keemasannya di tangan Syafi'i. Maka dalam kajian nalar, fokus perhatiannya bukanlah pada teks, tetapi lebih pada proses pembentukan dan cara kerja dari sebuah nalar. Tentang *al-Risalah* karya Syafi'i misalnya, menurut Arkoun yang menjadi perhatian bukanlah teks *al-Risalah* itu sendiri, melainkan proses pembentukan dan cara kerja *Nalar Islam Klasik*.²⁹ Arkoun menunjukkan bahwa persoalan pokok *al-Risalah* adalah asas-asas wewenang dalam Islam dan karya al-Syafi'i memainkan peran penting dalam membakukan anggapan dan penalaran tertentu mengenai persoalan tersebut di dunia Islam. Arkoun menjelaskan bahwa "Nalar Islam Klasik" hanya bisa memaksakan diri sebagai Klasik atau ortodoks setelah berjuang melawan nalar lain yang menjadi saingannya.³⁰

Inilah yang disebut sebagai syarat-syarat keabsahan oleh al-Jabiri.³¹ Bahwa pembentukan sebuah nalar tidak akan bisa lepas dari perjuangannya melawan nalar yang lainnya. Unsur-unsur yang tersisa dari pertarungan tersebut menentukan syarat-syarat keabsahan yang dijadikan acuan oleh masing-masing pihak yang bertikai, dan yang sekaligus mengarahkan perilaku mereka dan melandasi cara pandang dan persepsinya. Menurut Jabiri telaah konflik di sini seharusnya tidak diarahkan pada konflik-konflik politis dan ideologis, melainkan justru pada konflik-konflik epistemologis, yaitu syarat-syarat keabsahan tersebut.

²⁹Johan Mauleman, *Anggitan Nalar Islami*, dalam pengantar Mohammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 32.

³⁰Mohammed Arkoun, *Ibid.*, hlm. 141 dan 144.

³¹Ahmad Baso, *Post modernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abed al-Jabiri*, Pengantar Penerjemah Muhammad Abed al-Jabiri, *op. cit.*, hlm xxxiv.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Mencari, mengumpulkan dan mengkaji buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain. Pengumpulan data ini, baik yang termasuk data primer maupun skunder, dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan, penafsiran, penilaian dan pembongkaran yang difokuskan pada tema permasalahan tentang nalar pesantren. Dengan demikian, secara *sistematis-refleksif* penelitian ini ditekankan pada penelitian kepustakaan murni atau *library research*.

Penelitian ini pada dasarnya adalah studi tentang salah satu pokok dalam kehidupan manusia yang merupakan salah satu persoalan yang cukup penting. Yaitu studi yang objek penelitiannya berupa pengetahuan manusia, yang dalam hal ini adalah komunitas pesantren. Sebagai studi pengetahuan, maka objek penelitian tidak tinggal terbatas pada studi antropologis, sosiologis atau historis, melainkan dikaji secara filosofis.³² Sejauh kajian secara filosofis ini tidak dimengerti sebagai upaya domestifikasi pemikiran tersebut dari signifikansi ideologisnya dan untuk melepaskannya dari kritik.

³²Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 99.

Persoalan yang harus diantisipasi dari awal adalah bagaimana dari analisis *sistematis-refleksif*³³ ini, tidak jatuh pada analisis *mekanis-reflektif*³⁴ dalam studi pengetahuan, suatu persinggungan eksterior terhadap pengetahuan dengan menganggapnya sebagai pantulan utuh dari kejadian di luar dirinya. Tegasnya, studi ini secara metodologis bergerak dari dalam keluar dan bukan sebaliknya. Berawal dari pengungkapan dan analisis pengetahuan sebelum akhirnya beralih ke signifikansi sosio politiknya. Maksudnya, pertama kali yang harus dilakukan adalah mendapatkan bentuknya yang utuh dari pengetahuan tersebut serta bagaimana pengetahuan tersebut mengalami proses reproduksinya. Setelah itu mencoba merekonstruksi sistem pengetahuan tersebut dengan sedemikian rupa sehingga dapat menempatkannya dalam posisi epistemologis dan ideologisnya.³⁵

Untuk itu penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah metodis sebagai berikut: *Pertama*, penelitian ini dimulai dengan merumuskan secara metodologis tentang nalar pesantren. Untuk itu akan ditempuh langkah deduktif di satu sisi

³³Penelitian *sistematis-refleksif* merupakan model penelitian yang *paling murni* menghayati metode filsafat. Dalam penelitian *sistematis-refleksif*, pertama yang harus dipikirkan bukanlah pemahaman filosofis tentang kenyataan diluar diri objek, melainkan mengadakan refleksi mendalam mengenai hakekat kenyataan sebagaimana ada pada dirinya sendiri. Baru setelah itu melangkah ke luar ke dalam realitas yang melingkupi. Bandingkan, Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *ibid.*, hlm. 99–106.

³⁴*Mekanis-refleksif* memberikan pembedaan dengan *sistematis-refleksif* sebagai kebalikan proses. *sistematis-refleksif* bertolak dari dalam hakekat kenyataan objek kemudian melangkah pada realitas yang melingkupi. Sedang *mekanis-refleksif* semata menangkap pengetahuan dengan menganggapnya sebagai pantulan utuh dari kejadian yang terjadi di luar dirinya.

³⁵Yang demikian ini selaras dengan prinsip analisis wacana yang merupakan analisis kritis terhadap suatu wacana berangkat dari dalam wacana itu sendiri. Kemudian menyeruak keluar kepada kenyataan yang memproduksi. Lebih lanjut lihat Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm 7-14.

yang bertolak dari teori-teori wacana dan linguistik pada umumnya,³⁶ dimana nantinya detail-detail nalar pesantren akan bisa dipahami dengan lebih baik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan langkah *induktif*, yaitu upaya mengungkap dan membentangkan detail-detail struktur pengetahuan³⁷ yang membentuk nalar pesantren untuk kemudian disistematisasikan.

Kedua, penelitian ini berusaha menyingkap selubung tabir realitas yang melingkupi selama proses pembentukan nalar pesantren dan setelah nalar tersebut berjalan menjadi sebuah *episteme*³⁸ tersendiri. Hal ini dimaksudkan untuk membongkar keterkaitan antara wacana dan realitasnya. Bagaimanapun juga sebuah wacana tidaklah berdiri dalam ruang yang kosong. Manusia baru akan mencapai identitas diri dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya.³⁹ Dengan demikian akan diperoleh gambaran mengenai permasalahan secara *holistik*.

Ketiga, berangkat dari tiga langkah di atas, selanjutnya diberikan interpretasi setepat mungkin mengenai nalar pesantren, di mana konsep dan aspek pengetahuan itu akan dilihat menurut keselarasannya satu sama lain dengan memperhatikan koherensi internalnya.

Berdasarkan koherensi intern ini, maka pada langkah *keempat*, bentuk nalar yang disajikan akan dirumuskan secara konseptional dan dikomparasikan

³⁶Terutama merujuk pada teori-teori wacana dan linguistik yang lahir dari pemikiran strukturalis, post strukturalis dan post modernis.

³⁷*Struktur pengetahuan* yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang membentuk pengetahuan itu serta keterkaitannya antara pengetahuan dan realitas.

³⁸*Episteme* disini merujuk pada konsep yang diajukan oleh Foucault sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut dalam BAB II.

³⁹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *op. cit.*, hlm 46.

dengan bentuk-bentuk nalar yang lain. Dengan demikian kedudukan dan karakteristik dari nalar tersebut dapat diposisikan secara tepat dan cermat.

Setelah melakukan inventarisasi bentuk-bentuk nalar, maka pada langkah *kelima*, dilakukan evaluasi kritis dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan dari nalar pesantren. Dari sini nalar pesantren akan dievaluasi dari dua sisi yaitu pada dataran epistemologis yang mencoba mencermati pada aspek ketegangan teoritik seputar konsepsi nalar pesantren itu sendiri dalam memproduksi pengetahuan. Selanjutnya pada bagian lain yaitu wilayah historis, yang dalam hal ini mengetengahkan berbagai pemikiran yang muncul dari nalar pesantren dan dilakukan pembacaan ulang secara kritis melalui sisi signifikansi ideologisnya yaitu dengan mempertimbangkan kaitan pemikiran tersebut dengan praksis kekuasaan yang disembunyikan.⁴⁰

Hasil penelitian yang didapatkan dari rangkaian langkah di atas secara komprehensif akan dipaparkan dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*.⁴¹ Dengan metode ini diharapkan dapat dipilah secara tegas antara deskripsi data di satu pihak dengan interpretasi dan analisa data di pihak lain.

⁴⁰Hal ini sejalan dengan unsur pembentukan ideologis dari sebuah *episteme* yang diajukan oleh al-Jabiri. Keterkaitan ini secara lebih fokus ditunjukkan Foucault dengan relasi kuasa dan pengetahuannya.

⁴¹*Deskriptif analitik* merupakan langkah metodis dalam pemaparan seluruh hasil penelitian. *Deskriptif analitik* memuat dua unsur metodis sekaligus. *Pertama*, deskripsi yang akan membahasakan seluruh hasil penelitian mengingat ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti badan dan jiwa. Dalam model penelitian *sistematis-refleksif*, deskripsi data harus diuraikan menurut kekonkretan dan situasionalitasnya. *Kedua*, **interpretasi** dari kenyataan yang tidak hanya berupa fakta, tetapi juga berupa data dan gejala. Interpretasi berusaha menyingkap kebenaran yang berada pada ketiganya –fakta, data dan gejala--. Dalam penelitian *sistematis-refleksif*, interpretasi berguna untuk menemukan di dalam kenyataan struktur-struktur dan norma-norma yang berlaku

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman akan isi dan esensi penulisan penelitian ini, serta untuk memperoleh penyajian yang serius dan terarah dengan mengacu pada metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: *Pertama*, adalah pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan. Bagian ini merupakan BAB *Pertama* yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan BAB *Kedua* yang membicarakan tentang pengertian nalar dari berbagai konsep yang dikemukakan beberapa tokoh. Untuk ini penulis mengambil konsep nalar yang diajukan Mohammed Arkoun dan Muhammad Abed al-Jabiri. Namun demikian, dalam pembahasan bagian ini secara sekilas juga akan diungkap konsep nalar dari berbagai tokoh sebagai usaha penjelajahan konseptual tentang nalar secara umum.

BAB *Ketiga* akan menyajikan pembahasan tentang pesantren. Bagian ini akan mengulas pesantren, kerangka dasar pemikiran dan genealogi pengetahuan pesantren, hegemoni dan dominasi nalar *sunni*, akan diuraikan beberapa konsekuensi logis dari bangunan intelektualisme pesantren terhadap dunia islam Indonesia dan pada masyarakat secara umum.

bagi hakekat manusia di segala bidang. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *op cit.*, hlm. 41-43, 54 dan 102-105.

BAB *Keempat*, setelah merumuskan nalar pesantren secara konseptual maka pada bagian ini kita akan mencoba melakukan pembacaan secara kritis terhadap ideologi pesantren. Pada bagian lain dalam bab ini juga.

Terakhir atau Bab *Kelima* dalam tulisan ini berisi penutup yang berupa upaya menarik benang merah atau kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian singkat tentang studi kritik nalar terhadap nalar pesantren tradisional yang juga merupakan studi pada Islam tradisional maka dapat diambil beberapa benang merah yang semoga dengan itu semua yang berkepentingan dengan tulisan pendek ini dapat mencari nilai tersendiri yang mungkin akan di dapat.

Secara *arkeologis*, pengetahuan pesantren mempunyai mata rantai yang sangat panjang karena mata rantai tersebut mengasumsikan dirinya sampai pada titik tertinggi dari puncak ajaran, yaitu Rasulullah. Namun, sumber rujukan yang mereka gunakan untuk memproduksi dan mereproduksi pengetahuan terutama dihasilkan oleh ulama klasik Timur Tengah pada abad pertengahan. Sebagaimana belahan dunia Islam lainnya yang selalu menjadikan Timur Tengah terutama Haramain sebagai pusat orientasi. Dengan mata rantai keilmuan yang sangat panjang dan dalam rentang waktu yang sangat lama, dengan mengikuti al-Jabiri, *Asr Tadwin* dianggap sebagai “patahan” sejarah yang menentukan bagi dunia pemikiran Islam. Karena pada saat itu terjadi proses pembentukan dan pembakuan ilmu-ilmu ke-Islaman. Yang itu berarti bahwa proses ortodoksi telah dimulai.

Secara *genealogis*, pada “patahan” sejarah *Asr Tadwin* --pembentukan dan pembakuan ilmu-ilmu ke-Islaman-- di tangan al-Syafi'i muncul sebuah disiplin ilmu yang baru untuk saat itu, yaitu Ushul Fiqh. Dengan menggunakan metode *qiyas*-nya yang sangat sesuai dengan semangat administrasi dan penyeragaman

yang sedang dikembangkan oleh kekuasaan saat itu. Dengan demikian, pengetahuan yang berhasil dibentuk dan dibakukan adalah unsur-unsur yang tersisa dan “pemenang” setelah perjuangannya melawan nalar-nalar yang lainnya. Unsur-unsur yang tersisa inilah yang kemudian mempengaruhi dan membentuk nalar umat Islam selanjutnya.

Penulis dalam kaitannya dengan konstruksi nalar pesantren dapat memberikan kategorisasi dan penyederhanaan bahwa nalar pesantren terutama pesantren tradisionalis –termasuk Islam tradisionalis- dapat dikatakan *Nalar Islami Klasik*. Karena otoritas referensial yang diberikan kepada ulama klasiknya terlihat masih begitu kuat bahkan cenderung masih dikaitkan dengan status kesucian ontologis yang proses kejadiannya menyandang campur tangan Tuhan.

Nalar Islami klasik tersebut senantiasa tidak jauh dari konstruksi dan hasil produksi pemikiran dari Imam al-Syafi’i di bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, Imam al-Asy’ari dan al-Maturidi pada wilayah Teologi serta Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi dalam bidang Tasawuf dan Akhlak.

Dengan demikian nalar pesantren adalah nalar islami yang menyandarkan otoritas tertingginya kepada: *Satu*, kemutlakan Allah atau wewenang agama. *Dua*, al-Qur’an sebagai sumber eksplisit dari norma-norma yang didasari oleh otoritas Ilahi, prinsip-prinsip pembacaan dan prosedur penyusunan. *Tiga*, Sunnah dan Otoritas Nabi. *Empat*, prosedur pengembangan oleh manusia dan kepatuhan kepada wewenang yang berupa *ijma’*, *ijtihad* serta *qiyas*, *istihsan* dan *ikhtilaf*.

Kelima, adalah nalar *karismatik*. Nalar ini berupa ketaatan psikologis terhadap aura kepemimpinan seorang kyai atau ulama yang tampak magis, karena

ia bernilai atau menjadi simbol dan simpul segala pengetahuan yang ada dalam pesantren. Kyai atau ulama ini dapat dikatakan sebagai penjelmaan dari suatu sistem pemerintahan kerajaan. Sehingga pikiran dan pola eksistensial dari sebuah pesantren dapat pula diartikan sebagai pola paternalisme dalam bentuk yang lebih kompromis dan halus.

Pesantren masih mempertahankan bentuk-bentuk yang terungkap dalam tulisan atau teks-teks yang berupa penalaran, pembuktian, penyangkalan, definisi, ungkapan yuridis dan lain sebagainya yang secara mayoritas memandang tidak perlu atau kurang antusias dalam memahami apa yang tersirat, yang menata dan yang menghasilkan wacana tersebut. Pembacaan terhadap teks-teks suci tersebut dijadikan sebagai sumber wewenang bagi kekuasaan manusia (elit pesantren).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nalar pesantren tradisional merupakan perpaduan antara nalar instrumentalis atau subyektif dan nalar obyektif sekaligus. Karena formalisme proses atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang mulia haruslah dijalani sesuai dengan aturan main dan prosedur yang benar pula. Itulah perbedaannya antara nalar yang dipakai di pesantren dengan nalar yang dipergunakan di Barat yang semata-mata mengukur baik dan buruknya nalar hanya berdasarkan nilai guna yang diberikan oleh nalar tersebut kepada si penggunanya.

Yang cukup memprihatinkan sampai saat ini adalah kurangnya gairah dan semangat pesantren untuk menelorkan sesuatu yang nampak baru dalam menerjemahkan realitas keagamaan masa kini. Hal itu terlihat dari tidak adanya semangat untuk mengambil sesuatu yang ada di luar dirinya, misalnya dalam

menganalisa teks klasik. Mereka tidak pernah memakai metodologi di luar metodologi yang selama ini telah dipergunakannya. Katakanlah metodologi kritis yang berasal dari Barat misalnya. Padahal sekurang-kurangnya jika nalar kritis ini dipergunakan dalam pesantren maka bukan tidak mungkin pesantren akan menjadi semacam sentral produksi dan pengembang Islam itu sendiri.

B. Saran-saran

Yang terasa sangat kurang dalam alam pikiran dan nalar pesantren tradisional ini antara lain adalah tidak populernya nalar dan metodologi kritis sebagaimana sangat populer setelah Kant sampai Habermas atau *Frankfurt School*. Sehingga menjadikan nalar pesantren kadang tidak terbuka untuk didialogkan kembali dengan berbagai peristiwa atau epistemologi kontemporer yang berkembang dengan sangat massif.

Lain dari itu pesantren hendaknya membuka diri, bahkan jika dimungkinkan memasukkan kurikulum baru, terhadap pemikiran Islam kontekstual yang mulai melakukan pembacaan ulang secara kritis. Yaitu mencoba membuang konstruksi sakral yang terlanjur diberikan kepada teks-teks hasil perenungan ulama klasik. Karena jika sikap sakralisasi terhadap berbagai teks tersebut tetap diagungkan maka akan membuat mandul kinerja intelektualisme pesantren yang pada gilirannya akan memposisikan mereka sebagai komunitas marginal dan terbelakang secara terus menerus.

Pesantren sebenarnya juga menyandang tugas membangun bangsa ini dan menyelamatkannya dari segala bentuk tindak kekuasaan yang tidak “bertanggung

jawab” seperti mafia politik, ekonomi dan lain-lain. Banyak hal lain yang harus diingat oleh kalangan pesantren terutama menyangkut tanggungjawab sosialnya yang sangat besar. Karena, di Indonesia pesantren merupakan basis kultural dari perubahan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini menjadi keniscayaan mengingat saat sekarang tidak satu elemen bangsapun yang peduli dan mempunyai perhatian yang besar terhadap rakyat. Negara telah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi hidup dan berdayanya masyarakat sipil kita. Pesantren dengan kekuatan moralnya dapat menjadi alternatif harapan demi keberlangsungan Indonesia tercinta. Semoga hal ini akan menjadi renungan bersama baik oleh pesantren sendiri maupun bagi mereka yang peduli dengan bangsa dan kebangsaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996
- Arkoun, Mohammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994
- Arkoun, Mohammad, *Al-fikr al-Islâmî: Naqd wa Ijtihâd*, terj. Hâsyim Sâlih, Beirut: Dâr al-Sâqî, cet. II, 1992
- Asy'ari, Habibullah, Zubaidi. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM, 1996
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Azhar, Muhammad, *Fiqh Peradaban*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Baehaqi Imam, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Bahanasawi, al, Ali, Salim, *Rekayasa As-Sunnah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Bakker, Anton dan Zubair, Charis, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bizawie, Zainul, Milal. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta: Samha, 2002
- Boullata, J. Issa. *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Burhanuddin, Tamyiz, *Akhlah Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning; pesantren dan tarekat*, Jakarta: Mizan, 1995
- _____. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994

- _____. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Jakarta: Mizan, 1994
- Dakiri, Hanif. *Post Tradisionalisme Islam*, Jakarta: Isisindo Mediatama, 2000
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*
Jakarta: LP3ES, 1978
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Feillard, Andree. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*, Suffolk: Harvester Press, 1980
- _____. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Penyadur Petrus Sunu Hardiyanto Yogyakarta: LKiS, 1997
- _____. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia, 1997
- _____. *Sejarah Ide*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Gibbons, T. Michael, *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Qalam, 2002
- ‘Imarah, Muhammad. *Nazhrat Jadidah Ila al-Turats*, Dar al-Qutibah, 1988
- Jabiri, al, Abed, Muhammad. *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Jabiri, al, Abed, Muhammad. *Takwin al-'Aql al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, 1991
- Leahy, Louis, SJ. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Mahfudz, Muhammad, Ahmad, Sahal. *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1995
- Mustopo, Habib, Muhammad, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001
- Paz, Octavio. *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS, 1997
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Rachman, Abd. *The Pesantren Architects and Their Sosio Religius Teachings (1850-1950)*, Disertasi UCLA, Los Angeles, 1997
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974
- Rahmat, M. Imdadun, *Kritik Nalar Fiqh NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masa'il*, Jakarta: Lakpesdam, 2002
- Rasjidi, Muhammad. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Riyadi, Fuad, Muhammad, *Kampung Santri: Tatanan dari Tepi Sejarah*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000
- Sa'id, Busthami, Muhammad, *Gerakan Pembaharuan Agama: Antara Modernisme dan Tajdiduddin*, Jakarta: Wala Press, 1995
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, Cet. Ketiga, 1999
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfrut*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Suaedy, Ahmad, Ed. *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2001

Titus, H. Harold dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Woodward, Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999

Zaini, A.Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994

Zayd, Abu, Nasr Hamid. *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, Yogyakarta: LKiS, 1994

Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986

Jurnal Berkala, Majalah dan Surat Kabar Harian

Tashwirul Afkar: *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No.9/2000 Jakarta: Lakpesdam dan TAF

Tashwirul Afkar: *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, vol. 6/1999 Jakarta: Lakpesdam dan TAF

Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama, Vol. X, No. 3 September – Desember 2001 Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga

Wacana al-wa'ie, edisi 13 tahun II

Majalah Ummat, No. 19 th. II, 17 Maret 1997

Rumadi, "Islam Liberal "Plus" = Post-Tradisionalisme Islam", Kompas, Jumat, 23 November 2001

Misrawi, Zuhairi, "Dari Islam Liberal Menuju Post-Tradisionalisme Islam", Republika, Selasa, 03 Juli 2001

Makalah

Baso, Ahmad. "Neo Modernisme Islam Versus Post Tradisionalisme Islam: Sebuah Sikap terhadap Tradisi Intelektualisme Islam"

Haris, Abdul, “Abdurrahman Wahid: Telaah Atas Ide Neo-Modernisme”

Kattani, al, Hayyie, Abdul, “Rekayasa Masa Depan Islam: Dengan Revitalisasi Warisan Klasik Islam (Turats) Sebagai Ilustrasi”

Assyaukani, Luthfi, A., “Tipologi dan Pemikiran Arab Kontemporer”

Website

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab1.html>.

www.islamlib.com

[www//http.lkis.org](http://http.lkis.org)

